

Potensi Lokal Pengembangan Bisnis Desa Saat Pandemi Tengah Melanda Negeri

Vembri Aulia Rahmi^{1*}, Mohammad Zainuddin Fathoni^{2*}, Hadi Ismanto^{3*}

(1*) (3*)Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik

(2*)Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl Sumatera 101 Gresik Kota Baru, Gresik, Jawa Timur, Indonesia

vembriaulia@umg.ac.id^{1*}, zainuddin@umg.ac.id^{2*}, hadi_ismanto@umg.ac.id^{3*}

INFO ARTIKEL

doi: 10.350587/Matrik
v18i2.589

Jejak Artikel :

Upload artikel
08 Agustus 2020
Revisi oleh reviewer
15 Agustus 2020
Publish
16 September 2020

Kata Kunci :

BUMDes, Potensi Desa, Bisnis,
Pandemi

ABSTRAK

Pandemi yang menimpa hampir seluruh dunia tidak saja menimbulkan isu kesehatan dan lingkungan, tetapi lebih berdampak adalah mengena pada isu ekonomi, di mana nantinya jika tidak segera diselesaikan justru berakibat keterpurukan bagi negeri. Penelitian ini mencoba menggali potensi lokal desa yang bisa dikembangkan untuk menopang kesejahteraan ekonomi melalui bisnis dan wirausaha desa pada situasi masyarakat sedang berperang melawan wabah Covid'19. Lokasi penelitian di Desa Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, , tepatnya pengumpulan data diperoleh pada BUMDes "Podho Joyo" sebagai lembaga sosial ekonomi yang menaungi sebagian besar aktivitas perekonomian masyarakat lokal setempat. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk lebih memahami keadaan sebenarnya di lapangan. Wawancara dan kuesioner digunakan sebagai media untuk mengetahui kebenaran atas pengumpulan data primer dan sekunder yang diperoleh peneliti. Hasil pengumpulan informasi di lapangan menyatakan bahwa potensi perdagangan mengalami kondisi penurunan, akan tetapi kesejahteraan masyarakat masih berada di tingkat kestabilan ekonomi, karena potensi pertanian sebagai mata pencaharian pokok masyarakat desa tetap berjalan normal.

1. Pendahuluan

Isu kesehatan akibat wabah COVID'19 tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir, karena penyebaran virus telah merata menyerang hampir seluruh negara. Meskipun berawal dari isu kesehatan akan tetapi mengakibatkan dampak munculnya permasalahan baru di banyak bidang kehidupan, dari isu lingkungan, pelayanan, pendidikan dan terburuk mengguncang perekonomian bangsa. Jika kondisi ini tidak ditangani secara serius, maka situasi negara akan mengalami keterpurukan. Terlebih bila tidak mampu menutupi keseimbangan ketahanan pangan, maka justru berdampak lebih buruk. Oleh karenanya, skala prioritas adalah menjadi kunci utama dalam pengambilan keputusan oleh stake holder untuk menyelesaikan persoalan. Meskipun berat dalam memilih alternatif strategi penyelesaian masalah, namun tindakan harus segera dilakukan oleh pemerintah.

Solusi terhadap isu ekonomi perlu ditindaklanjuti secara serius, mengingat akibat wabah virus ini mempengaruhi perekonomian secara global, baik mikro maupun makro. diperparah dengan kondisi ketidakseimbangan dipasar uang dan pasar barang. Pengangguran terus bertambah, perusahaan mengalami kerugian, investor menarik dana sebagai efek dari pandemi, maka bila terjadi terus menerus tanpa tindak lanjut dapat menyebabkan kekacauan. Beberapa penelitian menyoroti isu ekonomi sebagai dampak COVID'19 bagi perusahaan di kota besar dan juga negara maju dengan banyak karyawan[1][2], sementara penelitian tentang pengaruh wabah ini terhadap UMKM di pasar lokal dan desa belum begitu banyak diteliti, padahal peran UMKM dinilai cukup besar dalam kontribusinya terhadap perekonomian nasional [3].

Penelitian ini penting untuk membuktikan adanya temuan bahwa industri kecil dianggap lebih mampu bangkit di tengah krisis ekonomi suatu negara dan juga untuk mengetahui apakah kebijakan "physical distancing" sebagai upaya preventif membatasi penyebaran wabah juga akan mempengaruhi

ekonomi masyarakat desa. Agar memperdalam fokus penelitian in terhadap pengembangan bisnis lokal, maka peneliti lebih menekankan subyek penelitian terhadap BUMDes, baik pengelola maupun anggota. Penelitian dilakukan pada BUMDes karena dianggap mewakili serangkaian proses perekonomian dalam tata kelola lembaga sosial ekonomi di wilayah desa.

Awal mula BUMDes dibangun oleh komunitas masyarakat desa dengan mempertimbangkan potensi milik desa adalah selain untuk memenuhi kebutuhan desa, juga dapat memperkuat ekonomi desa [4, 5]diantaranya terdiri dari beberapa bidang usaha, termasuk penyediaan sarana pendukung, seperti pasar desa untuk melayani kegiatan jual beli warga desa. Penelitian ini dilakukan pada BUMDes "Podho Joyo" yang merupakan salah satu bentuk badan usaha tingkat desa di Jawa Timur yang berhasil memberdayakan dan menyejahterakan ekonomi warga Desa Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik dan terbukti mendapat penghargaan sebagai BUMDes terbaik dalam tata kelola administrasi dan bisnis [6]. Perekonomian desa diharapkan dapat ditopang melalui peran BUMDes melayani kebutuhan warga desa. Indikator keberhasilan ekonomi desa adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan pada akhirnya mampu menjadikan BUMDes Berkemajuan. Dengan demikian, semakin berkembangnya peranan BUMDes bagi ekonomi desa, maka selanjutnya pembangunan infrastruktur desa akan dapat dibiayai oleh swadaya dan swakarsa dari desa tersebut.

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana BUMDes "Podho Joyo" mampu bertahan di tengah krisis ekonomi dan isu kesehatan saat masa pandemi COVID'19. BUMDes sebagai lembaga sosial ekonomi menghadapi tantangan sebagai lembaga sosial untuk mengatasi isu kesehatan dan lingkungan dari dampak respon wabah "lock down" ini, sementara lain BUMDes juga mampu menyelesaikan isu ekonomi sebagai wujud perannya dalam lembaga komersial desa yang

harus menghasilkan keuntungan demi kesejahteraan ekonomi masyarakat desa [7]. Temuan penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan pencerahan melalui deskripsi data maupun informasi tentang pendekatan bisnis lokal. Sisi lain yang akan diterangkan pada penelitian ini adalah juga akan menjelaskan tentang peran kewirausahaan desa dalam mendukung keberlanjutan bisnis desa melalui BUMDes.

Meskipun lembaga BUMDEs (Badan Usaha Milik Desa) telah diamanahkan dalam UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah (PP) no. 71 Tahun 2005 Tentang Desa, tetapi tanggung jawab pengembangan bisnis BUMDEs sebagai penopang ekonomi masyarakat desa tetap membutuhkan peran serta penduduk lokal desa. Agar peran BUMDes dapat berkelanjutan, maka dibutuhkan taktik dan strategi dalam mendayagunakan potensi dan kebutuhan desa. Implementasi peran BUMDes harus mendasarkan prinsip – prinsip pengelolaannya, yaitu kerja sama, partisipasi, transparansi, emansipasi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dengan mekanisme berbasis anggota. Tujuan utama membangun BUMDEs adalah [8] :

1. Membantu ekonomi desa, melalui peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah).
2. Mengelola potensi desa dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat desa.
3. Mendukung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa.

Pendirian BUMDes sebagai lembaga sosial dan komersial desa dengan kontribusi pendanaan terbagi atas dana desa (51%) dan dana masyarakat (49%) dari total seluruh pendanaan, tetapi masih terdapat temuan penelitian adanya permasalahan yang menjadi kendala pengembangan BUMDEs, beberapa isu pada masing – masing BUMDes memiliki kondisi yang berbeda diantaranya sebagai berikut [7]:

- a. Komunikasi
- b. Transparansi, Kepercayaan dan Akuntabilitas
- c. Kapasitas Manajerial
- d. Legalitas Pendirian
- e. Infrastruktur
- f. Sumber Daya Manusia
- g. Relasi

Beberapa kendala yang dihadapi BUMDEs merupakan tantangan bagi pihak Pemerintahan Desa dan BUMDes itu sendiri, sehingga kedua pihak harus mampu menyeimbangkan relasi dengan menghindari dominasi satu sama lain.

Kendala saat ini tengah dihadapi BUMDes adalah wabah pandemi “Covid’19”. Kondisi ini terjadi karena mitra unit bisnis BUMDes adalah UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), di mana diketahui bahwa terdapat temuan penelitian yang menyatakan bahwa 50% UMKM di Indonesia mengalami guncangan ekonomi [9]. Kelemahan lain ditemui pada BUMDes antara lain kendala teknologi informasi yang belum dikelola secara baik, meliputi pemeliharaan atas sistem informasi bisnis atas unit bisnis BUMDes [6], padahal pemerintah telah membuka peluang seluas luasnya bagi UMKM untuk berkembang luas di masa pandemi melalui fasilitas *platform digital*[10]

Segala bentuk sumber daya yang dimiliki oleh desa baik material, maupun immaterial yang merupakan milik lokal desa dapat dikelola BUMDes menjadi sumber bisnis. Temuan penelitian membuktikan tidak semua desa memiliki lembaga BUMDes yang berhasil untuk mengelola BUMDes secara baik, meskipun terdapat juga hasil studi yang menunjukkan bahwa BUMDes yang mampu mengelola potensi lokal desa. Dari beberapa unit bisnis, tidak semua memiliki keunggulan potensi usahanya [11], akan tetapi selalu ada satu unggulan dari unit bisnis utama yang menopang pembiayaan operasional bisnis BUMDes [12]. Setiap desa memiliki potensi terhadap keunggulan sumber daya yang berbeda.

Potensi desa, meliputi sumber daya alam, manusia, dan aset dipergunakan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Potensi dan aset desa dikelola dalam bentuk manajemen badan usaha. Pengelolaan potensi desa lebih tepat jika dikelola oleh BUMDes, karena saat ini BUMDes mengalami pergeseran paradigma dari birokratik menuju bisnis sosial [13]. Kemandirian desa yang dikelola melalui manajemen desa dapat diberdayakan menurut potensi desa yang diidentifikasi dalam beberapa potensi [14], yaitu:

1. Potensi Ekonomi.

2. Potensi Sosial.
3. Potensi Sumber Daya Manusia.

Potensi sumber daya alam pada desa di Indonesia berbeda, karena kontur wilayah dan topografi pedesaan beragam. Indonesia sebagai negara agraris, sehingga sektor pertama sebagai tumpuan hidup masyarakat desa yang bekerja sebagai petani. Kualitas sumber daya manusia yang baik mampu mendukung pengelolaan potensi sumber daya alam desa. Walaupun optimalisasi unit usaha BUMDes dapat dilakukan dengan mempertimbangkan potensi lokal desa, akan tetapi kenyataan terbukti bahwa pengembangan bisnis desa terjadi hambatan akibat kenaikan harga input tidak seimbang dengan kenaikan harga [15].

Kemungkinan pengelola BUMDes melakukan pemetaan potensi lokal desa yang dinilai paling menguntungkan, akan tetapi masih terdapat alternatif kemungkinan pengembangan bisnis dari potensi lokal yang mungkin tidak tampak, namun memiliki prospek bisnis di masa depan. Jenis usaha BUMDes secara umum terdiri atas: unit jasa keuangan dan unit jasa riil. Unit jasa keuangan, yaitu simpan pinjam dan tabungan, sementara unit jasa riil, yaitu pertokoan, jasa, pertanian, peternakan dan lain - lain. Tahap merintis usaha baru pada BUMDes dapat dilakukan dengan langkah berikut [8]:

1. Mengetahui target pasar sasaran (konsumen atau nasabah).
2. Mengidentifikasi kebutuhan, keinginan dan daya beli bisnis baru
3. Berpikir tentang prospek bisnis jangka panjang.
4. Menyediakan apa yang paling menjadi kebutuhan masyarakat.
5. Meningkatkan promosi dengan berbagai media dengan maksud memperkenalkan dan menginformasikan jenis bisnis baru.
6. Melakukan estimasi dan kalkulasi bisnis.
7. Memperatahkan loyalitas konsumen dengan memperbaiki pelayanan.
8. Mengadakan inovasi atas produk yang dipengaruhi oleh tren dan musim.

Kesulitan dalam pengembangan bisnis baru dapat mempengaruhi strategi manajemen aset oleh BUMDes [16]. Inovasi penciptaan produk baru belum dapat dilakukan, sehingga unit bisnis dalam kondisi stagnan. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan deskripsi

tentang potensi lokal yang dapat dikembangkan bagi desa untuk menjalankan bisnis saat menghadapi tantangan isu kesehatan dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi desa. Selain itu penelitian juga dimaksudkan peran BUMDes "Podho Joyo" sebagai lembaga sosial ekonomi desa dalam membantu mendukung pengembangan bisnis lokal desa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai manifestasi terhadap hasil pengabdian masyarakat program Hibah Dosen DRPM Tahun 2020 dengan kerjasama dan kordinasi melibatkan atas mitra BUMDes "Podho Joyo", sehingga metode yang dipakai adalah *Community Based Research* (CBR). Model penelitian CBR adalah bersifat transformatif dengan menggunakan prinsip sosial, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi mitra. Pendekatan penelitian ini adalah meletakkan komunitas berada pada posisi yang sama, yaitu komunitas bukan sebagai obyek penelitian, tetapi sebagai mitra penelitian [17].

Menurut Joanna Ochocka dalam [17] tahapan penelitian dengan metode *Community Based Research* (CBR), meliputi:

1. Peletakan Dasar
Peneliti menentukan disain penelitian dengan melibatkan mitra sekaligus merupakan *stakeholder* terkait tujuan, konteks serta perannya dalam penelitian.
2. Perencanaan Penelitian
Tahap perencanaan dilakukan dengan menyamakan pandangan antara mitra dengan peneliti, kemungkinan isu yang akan dijadikan topik riset, kemudian menemukan kontribusi yang diharapkan.
3. Pengumpulan dan Analisis Data
Peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap *stakeholder*, dalam hal ini adalah komunitas yang tercatat sebagai pihak yang berkepentingan dengan mitra penelitian (pengelola dan pengguna). Analisis data mencakup kegiatan pengelolaan terhadap semua informasi yang dibutuhkan untuk menciptakan temuan penelitian, yaitu melalui proses reduksi, *display* dan konklusi data. Intrepretasi terhadap sumber informasi yang berasal dari

mitra penelitian mengacu pada aktivitas pengembangan ide secara luas dengan tetap mengacu pada referensi teori yang telah ada, karena intepretasi nantinya menghasilkan pemaknaan dari hasil penelitian.

4. Tindak Lanjut Penemuan

Setelah temuan penelitian diperoleh, maka diseminasi hasil penelitian dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan kembali kepada mitra penelitian. Kegiatan Diskusi Kelompok Forum yang melibatkan pengelola dan pengguna mitra penelitian dapat menjadi alternatif yang akan dilakukan peneliti untuk membagikan pengalaman, ilmu, serta menemukan sisi lain dari pandangan yang berbeda sebagai solusi dari pendapat mitra penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Diskripsi Potensi Lokal Desa Sukorejo

Desa Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik memiliki tata kelola pemerintah desa yang sudah mandiri dan profesional. Terbukti dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukorejo yang menyatakan bahwa anggaran dana desa yang diberikan oleh pemerintah pusat sudah terealisasi melalui beberapa pembangunan infrastruktur desa. Beberapa informasi yang diperoleh peneliti bahwa sebagian besar masyarakat desa bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki desa, yaitu mengerjakan lahan pertanian atau perkebunan, ada juga yang mengelola peternakan.

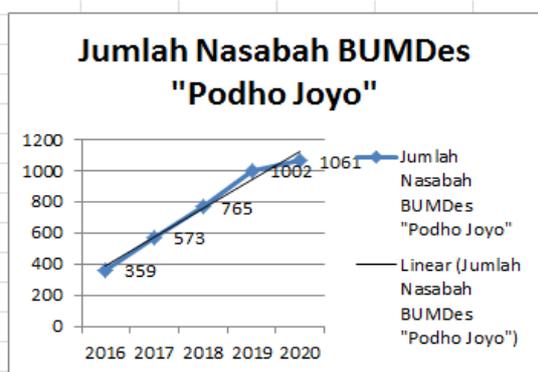
Potensi lokal Desa Sukorejo memiliki keunggulan komparatif pada sumber daya alam, seperti pada sektor pertanian atau perikanan, misalnya: hasil tanaman padi, cabai, tomat, kelapa serta tanaman tumpang sari lainnya, dan masyarakat juga memelihara sapi serta kambing. Keunggulan kompetitif desa, yaitu pengolahan hasil pertanian. Kebutuhan dan operasionalisasi desa dapat tercukupi, sehingga desa memiliki kemandirian. Meskipun menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) pada Kecamatan Sidayu (43.533 jiwa) memiliki potensi sumber daya manusia (sdm) tidak sebanyak jumlah penduduk kecamatan lain (124.646 jiwa) di Kabupaten Gresik, tetapi produktivitas output desa atas potensi lokal cukup tinggi yang terbukti adanya produksi hasil pertanian.

Kearifan lokal pada Desa Sukorejo selain dari potensi ekonomi juga dari budaya sosial

masyarakat melalui sikap dan perilaku kekeluargaan dan kegotong royongan warga desa. Sikap dan perilaku penduduk desa adalah modal sosial dalam mendukung desa berkembang dan berkelanjutan. Modal sosial menjadi penopang berjalannya kewirausahaan desa, sehingga mampu mendorong penguatan bisnis lokal desa di masa depan. Realisasi wujud kearifan lokal masyarakat Desa Sukorejo diimplementasi melalui inisiasi berdirinya BUMDes “Podho Joyo” pada tanggal 5 April 2008. Terbentuknya BUMDes di Desa Sukorejo merupakan hasil inisiasi tokoh desa yang didukung semangat masyarakat desa agar desa menjadi daerah mandiri mampu mencukupi kebutuhan desa. Berdirinya BUMDes juga merupakan keberlanjutan atas program pemerintah PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri pada tahun 2007 yang dimaksudkan untuk menanggulangi kemiskinan bagi desa tertinggal.

BUMDes “Podho Joyo” selain berperan sebagai lembaga sosial dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, dan pemberian bantuan ekonomi warga, juga melaksanakan peran sebagai lembaga komersial dengan membentuk beberapa unit bisnis, diantaranya perdagangan, jasa, keuangan. Pemerintah desa memfasilitasi wirausaha masyarakat desa melalui penyediaan pasar desa yang dikelola oleh manajemen BUMDes. Unit bisnis perdagangan pada BUMDes “Podho Joyo”, meliputi penjualan kebutuhan pokok, elpigi, alat tulis masyarakat, juga penyediaan pupuk subsidi sebanyak 9 ton, sedangkan unit bisnis jasa, mencakup: persewaan stan pasar, jasa pembayaran listrik, telepon. Unit bisnis yang paling memberikan kontribusi pada pendapatan BUMDes “Podho Joyo” adalah unit usaha finansial, yaitu simpan pinjam.

Unit bisnis bidang keuangan BUMDes “Podho Joyo” menjalankan peran sosial dengan memberikan beasiswa kuliah dan juga melakukan peran komersial dengan menerima jasa simpanan uang. Jumlah nasabah BUMDes terus bertambah selama lima tahun terakhir, terlihat dari Grafik 1. Mengacu pada Grafik 1. bahwa usaha jasa simpan pinjam saat ini menjadi kebutuhan bagi masyarakat Desa Sukorejo. Aktivitas pekerjaan warga desa sebagai petani dan juga pengusaha menyebabkan aliran kas masuk dan keluar begitu cepat



Grafik 1. Jumlah Nasabah BUMDes “Podho Joyo” pada Tahun 2016 – Tahun 2020

. Hasil panen di sektor pertanian adalah simpanan kekayaan yang harus mampu dikelola masyarakat desa untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga warga menyimpan dana dalam bentuk tabungan pada BUMDes.

Kegiatan bertani yang dikerjakan warga desa tidak mengenal musim, karena pasokan air selalu tersedia. Kaum perempuan Desa Sukorejo merupakan penduduk aktif yang membantu ekonomi keluarga dengan cara melakukan bisnis sampingan, seperti pembuatan makanan ringan berbahan hasil panen perkebunan. Produk Desa Sukorejo, misalnya: berupa keripik tempe, kerupuk bawang yang nantinya dipasarkan melalui unit usaha perdagangan pada BUMDes “Podho Joyo”. Total pendapatan BUMDes keseluruhan saat ini mencapai hampir Rp 5 Milyar dari modal awal sebesar Rp 47 juta. Kemajuan pesat pemasukan BUMDes berasal dari beberapa unit bisnis yang tersedia pada BUMDes. Sementara untuk penyewa stan pasar desa (tenant) dari awal membuka pasar adalah 70 pedagang hingga saat ini pedagang berjumlah 105.

Penyewa stan Pasar Sukorejo merupakan penduduk Desa Sukorejo yang menjual hasil pertanian/ perkebunannya juga berasal dari pedagang desa lain di luar Desa Sukorejo. Pasar Sukorejo dibuka mulai 04.30 sampai 07.00. Transaksi pasar tidak pernah sepi pengunjung untuk aktivitas jual beli penduduk desa. Meskipun potensi SDM Desa Sukorejo tidak begitu besar secara kuantitas manusia, tetapi secara kualitas manusia tidak tertinggal, khususnya dalam semangat bekerja. Budaya kerja warga Desa Sukorejo cukup tinggi, terbukti dari jam kerja pengelola BUMDes yang bekerja dari subuh hingga petang hari, di mana jam operasional bekerja terbagi dalam 2 *shift*. Jumlah pengelola BUMDes saat ini

adalah 16 orang dari sebelumnya 15 orang dengan dipimpin oleh 1 orang direktur BUMDes. Jumlah pengelola BUMDes sebagian besar adalah wanita (11) orang.

Potensi kemajuan desa akan terus ditingkatkan untuk menciptakan BUMDes Berkemajuan, di mana BUMDes memiliki potensi membuka lapangan pekerjaan. Hampir setiap tahun memungkinkan karyawan BUMDes bertambah untuk mengimbangi sejumlah aktivitas usaha yang terus dikembangkan. Dalam meningkatkan produktivitas kerja penduduk Desa Sukorejo, maka dalam setiap rencana program kerja BUMDes “Podho Joyo” selalu mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan keterampilan yang dimaksudkan tidak saja meningkatkan kualitas output masyarakat desa, tetapi juga mempertahankan rasa silaturahmi dan kekeuargaan sebagai modal sosial yang juga sebagai bagian dari potensi kearifan lokal penduduk desa.

3.2 Permasalahan BUMDes “Podho Joyo”

Isu yang akan diangkat untuk menjadi pembahasan dan solusi pada penelitian ini adalah permasalahan yang sedang dialami oleh BUMDes. Tata kelola BUMDes “Podho Joyo” telah dijalankan secara baik yang terbukti dari jumlah omset dan konsumen/nasabah yang terus meningkat pada unit usahanya, bahkan BUMDes “Podho Joyo” telah pernah berada pada pencapaian sebagai BUMDes terbaik ditingkat Jawa Timur, tetapi pada penelitian ini ingin mengeksplorasi apa saja kelemahan BUMDes yang dapat diupayakan untuk mencapai BUMDes berkemajuan dan berkelanjutan. Selain itu kondisi wabah pandemi “COVID’19” yang sedang melanda dunia saat ini adalah juga merupakan pembahasan pada penelitian ini, yaitu ingin mengetahui dan menganalisis seberapa besar dampak yang diterima oleh BUMDes “Podho Joyo” terhadap omset penjualannya, sementara isu berkembang bahwa UMKM dan bisnis di Indonesia mengalami kemerosotan sebagai dampak kondisi bisnis negara maju yang juga mengalami kemerosotan bahwa cenderung mengalami kebangkrutan.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Direktur BUMDes selaku pimpinan BUMDes “Podho Joyo” menyebutkan bahwa tata kelola dan administrasi BUMDes sudah cukup baik, akan tetapi masih terdapat beberapa kelemahan yang

ada pada BUMDes saat ini pertama, adalah pembuangan sampah Desa Sukorejo belum dikelola dengan manajemen secara tepat. Selama ini sampah jenis organik dan anorganik berasal dari warga Desa Sukorejo terus meningkat tanpa mengalami pemilahan. Jumlah volume sampah pasar Desa Sukorejo yang bertambah hanya dikumpulkan untuk peletakan di pembuangan akhir. Kedua adalah masih terdapatnya campur tangan pemerintah daerah Kabupaten Gresik dalam pengambilan keputusan pada BUMDes “Podho Joyo”, sehingga dapat mempengaruhi semangat pengelola BUMDes untuk mengembangkan BUMDes.

Kelemahan ketiga pada BUMDes yang menjadi pembahasan pada penelitian adalah pengelolaan Teknologi Informasi pada BUMDes belum terpelihara secara baik, meskipun sistem digital telah diciptakan. Kondisi ini diperparah dengan perilaku masyarakat Desa Sukorejo yang masih gagap teknologi terhadap digitalisasi pada perangkat milik BUMDes “Podho Joyo”, yaitu “Pekken” yang menampilkan menu transaksi bisnis secara digital atas unit usaha BUMDes. Masyarakat Desa Sukorejo tidak semuanya memiliki dan memanfaatkan perangkat android karena aktivitas pekerjaannya masih bersifat tradisional sebagai petani. Selain itu tingkat pendidikan penduduk desa juga tidak berpendidikan tinggi.

Menurut pimpinan BUMDes “Podho Joyo” menyatakan bahwa persoalan pandemi mempengaruhi pemasukan pada lembaga, akan tetapi dampak bagi BUMDes tidak begitu besar, mengingat masih terdapat beberapa unit usaha BUMDes yang mampu menutupi pengaruh atas wabah “COVID’19”. Dampak pandemi bagi pendapatan BUMDes hanya berpengaruh pada bulan maret dan april terdapat sedikit selisih pendapatan yang tidak begitu besar sebagai puncak berkembangnya virus “COVID’19”, karena pasar Desa Sukorejo sempat mengalami penutupan, di mana pemerintah menyatakan bahwa Kecamatan Sidayu berada pada zona merah. Direktur BUMDes “Podho Joyo”, yaitu Bapak Yogik sugianto juga mengungkapkan bahwa pendapatan dari unit usaha perdagangan rata – rata per bulan masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp 6 juta pada Tahun 2020, di mana pada Tahun 2019 omset dari unit bisnis perdagangan mencapai Rp 5 juta.

Walaupun dampak pandemi tidak begitu besar efeknya bagi aktivitas masyarakat Desa Sukorejo, akan tetapi tim BUMDes “Podho Joyo” tetap memperhatikan bahwa wabah “COVID’19” akan menjadi bagian rencana program kerja BUMDes dengan memetakannya sebagai isu lingkungan dan isu bisnis. Kedua isu tersebut akan dijadikan oleh BUMDes sebagai rancangan implementasi program kegiatan penduduk desa yang akan diberdayakan pada masyarakat di bawah arahan tim pengelola BUMDes “Podho Joyo”.

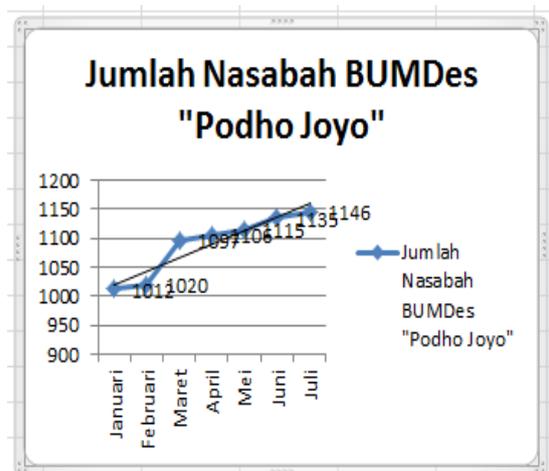
Pengelola manajemen BUMDes adalah seluruh *stakeholder* yang berperan dalam mendukung kemajuan BUMDes “Podho Joyo”. Beberapa *stakeholder* juga merupakan perwakilan masyarakat desa yang dipilih untuk membantu karyawan BUMDes dalam mengarahkan penduduk untuk memahami program kegiatan BUMDes. Sinergitas antara *stakeholder* diharapkan dapat mengatasi kelemahan pada BUMDes “Podho Joyo, karena tujuan berdirinya BUMDes adalah kesejahteraan ekonomi desa.

Dalam menghadapi wabah “COVID’19” dan permasalahan sampah yang belum yang dikelola, terutama sampah pasar Desa Sukorejo tetap menjadi perhatian pengelola BUMDes. Selama ini pemerintah desa telah mengupayakan program pengelolaan sampah dengan inisiasi mengajukan usulan pada pemerintah Kabupaten Gresik untuk prasarana tempat penampungan pusat sampah yang berlokasi di Desa Sukorejo bagi sampah masyarakat desa, akan tetapi kelemahannya masih terdapat pada manajemen sampah yang belum terbentuk. Pemerintah Desa Sukorejo nantinya bermaksud untuk menyerahkan tata kelola sampah bersama dengan BUMDes “Podho Joyo” dalam mengelola sampah.

Pimpinan BUMDes “Podho Joyo” juga mengupayakan penyelesaian atas persoalan sampah ini dengan melibatkan kolaborasi pihak perguruan tinggi, khususnya akademisi dan juga komunitas asosiasi bank sampah. Alih alih mengatasi isu lingkungan yang sedang dihadapi Desa Sukorejo, sekaligus merencanakan bagaimana membuka peluang bisnis berbahan sampah sebagai pengembangan unit bisnis baru dalam rangka meningkatkan pendapatan BUMDes.

Unit bisnis BUMDes “Podho Joyo” di masa pandemi masih berkontribusi lebih besar pada unit simpan pinjam, padahal lingkungan Desa Sukorejo sedang menerapkan kebijakan

protokol kesehatan “*Physical Distancing*”. Berdasarkan Grafik 2. terlihat bahwa nasabah dari unit usaha finansial justru terus meningkat.



Grafik 2. Jumlah Nasabah BUMDes “Podho Joyo” Tahun 2020 Selama Masa Pandemi

Unit simpan pinjam tidak berdampak oleh adanya isu wabah “COVID’19”. Kondisi yang terjadi di lapangan justru peningkatan jumlah nasabah, tidak terkecuali pada bulan maret dan april di mana pemerintah mengumumkan situasi darurat penyebaran virus dan daerah berada pada zona merah dengan protokol “COVID’19” sangat ketat sampai desa mengalami “Lock Down”. Meskipun transaksi digital melalui aplikasi online “Peken” kurang digunakan, akan tetapi kebutuhan warga masih bisa terlayani tanpa harus mengunjungi stan BUMDes.

Warga Desa Sukorejo masih dapat menggunakan aplikasi pesan melalui telepon seluler masing - masing konsumen BUMDes “Podho Joyo”. Kebutuhan masyarakat Desa Sukorejoselama masa pandemi tetap terlayani karena kebutuhan pokok warga mampu disediakan oleh penduduk Desa Sukorejo sendiri. Hasil panen produk pertanian Desa Sukorejo tetap berjalan normal dan tidak terpengaruh oleh adanya wabah “COVID’19”, sehingga masyarakat desa tidak mengalami kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Unit usaha pupuk bersubsidi untuk pertanian Desa Sukorejo di masa pandemi juga tidak mengalami perubahan signifikan dibandingkan masa sebelum pandemi, yaitu BUMDes “Podho Joyo” tetap mengelola pupuk untuk masyarakat desa dari hasil jatah sebanyak 9 ton yang dikomersialkan.

3.3 Pengembangan Unit Bisnis BUMDes “Podho Joyo”

Inisiasi BUMDes “Podho Joyo” untuk menyelesaikan isu lingkungan melalui kolaborasi dengan akademisi dan komunitas Asosiasi Bank Sampah Gresik (ASBAG) adalah bentuk peran BUMDes sebagai lembaga sosial dengan cara memberikan sosialisasi pelatihan pengetahuan dan keterampilan mengelola sampah. BUMDes juga berperan sebagai lembaga profit dengan memikirkan rancangan ide bisnis baru dari bahan sampah melalui komersialisasi pengumpulan dan pemilahan sampah yang melibatkan manajemen bank sampah Asosiasi Bank Sampah Gresik (ASBAG). Konstruksi ide bisnis berbahan sampah ini merupakan konstruksi pemikiran unit bisnis baru BUMDes “Podho Joyo” untuk rencana jangka panjang dan jangka pendek.

Rencana bisnis BUMDes jangka panjang dari bisnis sampah rumah tangga berbahan organik, dapat berbentuk seperti: kompos, starter kompos, pupuk organik, serta bisnis sampah rumah tangga berbahan anorganik, seperti: produk buatan tangan, kerajinan dan wadah daur ulang, sementara lain rencana jangka pendek atas persoalan sampah Desa Sukorejo adalah pembentukan perilkumasyarakat desa untuk pemilahan sampah dan dijadikan sebagai peluang bisnis dengan cara menjual sampah anorganik. Edukasi terhadap pengembangan bisnis BUMDes berbahan sampah direncanakan oleh Direktur BUMDes “Podho Joyo” akan ditindaklanjuti oleh kaum perempuan pengelola BUMDes dan masyarakat Desa Sukorejo bergender wanita.

Dasar pertimbangan memiliki wanita sebagai tim pengelola bisnis berbahan sampah adalah mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: pertama, wanita paling mengerti dan menyentuh langsung sampah, kedua, potensi SDM Desa Sukorejo dalam berwirausaha didominasi sebagian besar oleh kaum hawa, ketiga, potensi bisnis sampah adalah usaha sampingan warga desa setelah bekerja sebagai petani. Realisasi pengembangan ide bisnis sampah akan dapat tindak lanjut setelah manajemen bank sampah Desa Sukorejo telah terorganisir dengan terbentuknya tim penggerak dari perwakilan masyarakat desa serta diimbangi dengan terfasilitasinya lokasi pengelolahan sampah di Desa Sukorejo. Selain itu dukungan pemerintah daerah Kabupaten Gresik melalui alokasi dana desa terhadap

pengembangan bisnis berbahan sampah akan dapat mendorong tercapainya persoalan sampah di Desa Sukorejo.

Sektor pertanian desa dianggap tidak berpengaruh pada hasil panen dan tetap menghasilkan output di saat pandemi. Masyarakat Desa Sukorejo bertani sepanjang musim, sehingga panen produk desa selalu tersedia.. Kepercayaan dan loyalitas konsumen/nasabah masih cukup tinggi, terbukti dari jumlah nasabah yang terus meningkat. Persoalan teknologi informasi yang masih menjadi kelemahan BUMDes “Podho Joyo” dapat diselesaikan dengan pembenahan infrastruktur dan kaderisasi terhadap SDM Desa Sukorejo. Berdasarkan informasi berasal dari pimpinan BUMDes “Podho Joyo” diperoleh keterangan bahwa memberikan bantuan beasiswa pendidikan sarjana untuk menduduki kualitas SDM dalam rangka memajukan lembaga bagian pendahuluan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini yang mengungkapkan tentang kondisi bisnis BUMDes “Podho Joyo”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wabah “COVID’19” tidak mempengaruhi kondisi bisnis BUMDes “Podho Joyo”.
2. Unit simpan pinjam masih menjadi andalan bidang bisnis pada BUMDes.
3. Pengembangan bisnis baru berbahan sampah menjadi alternatif usulan ide untuk mengatasi isu lingkungan dan isu bisnis Desa Sukorejo.
4. Meskipun situasi pandemi tengah melanda, tetapi BUMDes “Podho Joyo” tetap bisa melaksanakan peran sebagai lembaga sosial dan komersial

4.2 Saran

Kemungkinan lain pengembangan bisnis yang dapat dilakukan oleh masyarakat desa adalah usaha kuliner atau berbahan dasar produk pertanian. Diversifikasi jenis olahan makanan untuk pengembangan bisnis masih berlaku dimasa pandemi. Kearifan lokal Desa Sukorejo harus dapat dimunculkan sebagai bentuk inovasi bisnis untuk mencirikan kekhasan dari produk milik BUMDes “Podho Joyo”. Pengembangan alternatif bisnis lainnya bagi BUMDes “Podho Joyo” adalah unit usaha perdagangan. Meskipun kondisi lingkungan

dalam wabah “COVID’19”, sekalipun pasar Desa Sukorejo sementara waktu ditutup, maka unit bisnis perdagangan tetap bisa bertahan.

Pengembangan unit bisnis baru oleh BUMDes membutuhkan semangat berwirausaha yang kuat, karena penemuan produk baru tentu saja membutuhkan investasi yang tidak murah. Unit bisnis baru berbahan sampah tentu membutuhkan perencanaan studi kelayakan secara jelas, berikut identifikasi bagaimana proses bisnis nantinya akan dijalankan. Optimisme pengelola BUMDes untuk pengembangan unit bisnis baru sangat dibutuhkan, karena konsep bisnis baru harus mampu meyakinkan stakeholder BUMDes “Podho Joyo” bahwa unit bisnis baru dapat menghasilkan profit.

Keseimbangan relasi antara pemerintah desa dan BUMDes harus seimbang dengan cara mengantisipasi adanya dominasi kedua belah pihak dalam mengelola bisnis desa.

5. Daftar Pustaka

- [1] Riyanto, S., *Dampak Pemutusan Hubungan Kerja Pada Perusahaan Farmasi Terkait Covid-19 Di Indonesia*. Jurnal Syntax Transformation, 2020. **1**(5): p. 167-174.
- [2] Juaningsih, I.N., *Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia*. 'ADALAH, 2020. **4**(1).
- [3] Pakpahan, A.K., *Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 2020: p. 59-64.
- [4] Sumantara, K., et al., *Swot Analysis Of Village Owned Enterprises (Bumdes) Trading Business Of "Ayu Bagia" Goods In Baha Village-Kecamatan Mengwi Badung District-Bali*. International Journal Of Sustainability, Education, And Global Creative Economic (IJSEGCE), 2019. **2**(1): p. 15-20.
- [5] Ridlwan, Z., *Urgensi badan usaha milik desa (bumdes) dalam pembangun perekonomian desa*. Jurnal Ilmu Hukum, 2014. **8**(3): p. 424-440.
- [6] Nisa Efendi, K. and M. Farid Maruf, *Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa Podho Joyo) Sebagai Lembaga Ekonomi Desa Di Desa Sukorejo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik*. Publika, 2019. **7**(2).
- [7] Anggraeni, M.R.R.S., *Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul*,

- Yogyakarta. MODUS 2016. **28**(2): p. 155-167.
- [8] Panduan, B., *Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. 2007, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan
- [9] Thaha, A.F., *DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA*. BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran, 2020. **2**(1): p. 147-153.
- [10] Marlinah, L., *Peluang dan Tantangan UMKM Dalam Upaya Memperkuat Perekonomian Nasional Tahun 2020 Ditengah Pandemi Covid 19*. JURNAL EKONOMI, 2020. **22**(2): p. 118-124.
- [11] Ainiyah, N. and R.D.R. Aprilia, *Pelatihan Dan Pendampingan Pengelola Bumdes Dalam Rangka Optimalisasi Potensi Desa Di Desa Pungging Mojokerto*.
- [12] Isnaini, A.J. and E.R. Nawangsari, *Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) "Usaha Mandiri Sejahtera" Dalam Pengelolaan Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum (HIPPAM) Di Desa Kesamben Wetan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 2018. **8**(2).
- [13] Maab, M.H., et al., *RETHINKING MODEL BISNIS PEMERINTAH DESA: KASUS PADA BADAN USAHA MILIK DESA DI KABUPATEN BANYUMAS, INDONESIA*. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 2018. **16**(1).
- [14] Nursetiawan, I., *Strategi pengembangan desa mandiri melalui inovasi bumdes*. MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 2018. **4**(2): p. 72-81.
- [15] Mulatsih, S. and Y.L. Purnamadewi, *Pemilihan Unit Usaha Bumdes Harapan Jaya Sesuai Dengan Potensi Lokal Di Desa Pagelaran*. Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi, 2020. **5**(1): p. 101-112.
- [16] Hayyuna, R., *Strategi Manajemen Aset BUMDES Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDES di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)*. Jurnal Administrasi Publik, 2014. **2**(1): p. 1-5.
- [17] Hanafi, M., *Community-Based Research Panduan Perencanaan Dan Penyusunan Proposal CBR Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. 2015, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.